

WORKSHOP PUBLIC SPEAKING SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PROFESIONALISASI DALAM MEMPEROLEH PRESISI VERBAL BAGI PERANGKAT DESA CILEBUT BARAT

¹Rr Dinar Soelistyowati, ²Titis Nurwulan

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : dinar.soelistyowati@dsn.ubharajaya.ac.id, nurwulan.titis@gmail.com

Abstrak

Salah satu kemampuan yang menunjang seseorang untuk mampu berkomunikasi terutama dalam ruang lingkup yang lebih besar adalah public speaking. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat menyampaikan segala bentuk aspirasi kepada masyarakat luas. Namun, dalam praktisnya, tidak semua orang atau pihak memiliki kemampuan ini. Hal itulah yang dialami oleh perangkat Desa Cilebut Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking anggota perangkat desa Cilebut Barat, yang semata-mata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan kepada masyarakat, akan tetapi juga diharapkan mampu memberikan dukungan yang positif bagi pengembangan kemampuan diri dalam jenjang karir yang lebih tinggi. Kegiatan dilakukan dengan metode sosialisasi dan pelatihan public speaking. Pendekatan dilakukan dengan cara wawancara untuk mencari permasalahan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan workshop sebagai implementasi dari solusi permasalahan. Permasalahan diperoleh dan dibahas pada saat sosialisasi dan pemecahan masalah dilakukan pada sesi pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anggota perangkat Desa Cilebut Barat mampu meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam menyampaikan program-program kerjanya di hadapan publik sehingga hal itu juga dapat meningkatkan sikap profesionalitas di dalam karirnya sebagai aparatur desa.

Kata Kunci: Public Speaking, Upaya Profesionalisasi, Presisi Verbal, Kemampuan Komunikasi

Abstract

One of skills that support someone to be communicable especially in larger scope is public speaking. With this skill, someone can tell any form of aspiration to the public. But, in its practical way, not all of people or party have this ability. This also happen by the member of West Cilebut Village. The proposal of this activity is to increase the member of West Cilebut Village's public speaking skill, which not only for service quality improvement to its public, but also to give postive supports to the self-skill development in higher carier level. This activity is conducted by socialization and training method. The approach is done with the interiew to seek the problem then continue with workshop as the implementation of problem solution. The problem is achieved and discussed at the socialization and the problem solution is conducted at the training session. The result of this activity shows that the member of West Cilebut Village are able to improve their communication skill in delivering their work programs in the front of their public so that also can increase their manner of professionalism in their carier as Village member.

Keywords: Public Speaking, Professionalization Attempt, Verbal Precision, Communication Skill

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu dari sekian banyak kelebihan yang ada pada setiap individu. Melalui kemampuan tersebut, setiap individu mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada individu lainnya. Komunikasi yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya, karena kemampuan berkomunikasi merupakan bagian yang sangat penting pada setiap aspek kehidupan manusia.

Pada penerapannya, kemampuan berkomunikasi tidak hanya diperlukan dan diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi saja. Aktivitas ini bahkan ada pada struktur negara yang terkecil, tak terkecuali pada tingkat desa. Di dalam sistem program kerja, tidak ada yang mengatur bagaimana seharusnya anggota aparatur desa berkomunikasi, juga tidak ada tata tertib yang memberi panduan singkat bagi aparatur desa saat melakukan *public speaking* ketika mengkomunikasikan program-program kerjanya. Hal ini menjadi penting ketika fakta di lapangan menunjukkan bahwa khalayak tidak menerima kontak fisik dari aparatur desa yang sedang menyampaikan pidato terkait dengan program-program kerjanya.

Bagi kebanyakan orang, berbicara di depan umum sangat menakutkan. Bahkan ketakutan berbicara di depan umum menduduki peringkat yang lebih tinggi dari pada takut pada ketinggian (Hamdani, 2012: 9). Situasi ini menggambarkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung bahwa berbicara di depan umum merupakan kemampuan yang jika tidak dilatih maka akan menimbulkan gejala psikologis yang hebat pada seseorang yang belum terbiasa berbicara di depan umum.

Soft skill berupa kemampuan *public speaking* tidak mengenal usia, kedudukan dan profesi. Tidak terkecuali seorang PNS yang bertugas melayani masyarakat dan tokoh masyarakat yang *notabene* adalah pemimpin (baik formal maupun informal) di tempat mereka tinggal. Sebagai abdi negara, pemimpin yang melayani masyarakat, dan orang yang menjadi sandaran informasi bagi masyarakat. PNS dan tokoh masyarakat dituntut lebih untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan dan informasi ke banyak pihak dalam banyak hal, seperti mensosialisasikan program pemerintah atau informasi yang sifatnya pemberitahuan kepada masyarakat secara efektif. Kemampuan ini tidak hanya dibutuhkan untuk teman sejawat atau rekan kerja melainkan mendukung fungsi pelayanan kepada masyarakat yang jauh lebih penting dan menjaga kondusifitas keamanan, kenyamanan dan ketertiban umum di tengah-tengah masyarakat.

Di sisi lain, keterampilan *public speaking* seseorang dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal. Faktor internal segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun non fisik, faktor fisik menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan di dalam berbicara, misalnya: pita suara, lidah, gigi, dan bibir sedangkan faktor non fisik di antaranya adalah kepribadian, karakter, temperamen, bakat, cara berfikir dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan dan lingkungan pergaulan. Namun demikian, kemampuan atau keterampilan berbicara atau *public speaking* tidaklah otomatis dapat diperoleh atau dimiliki oleh seseorang, walaupun orang tersebut sudah memiliki faktor penunjang utama baik internal maupun eksternal yang baik. Kemampuan dan keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada.

Berawal dari situasi tersebut, pertanyaan yang biasa muncul dalam *public speaking* adalah “*Apa bedanya Speaking dengan Talking?*” sehingga kenapa disebut *public speaking*, bukan *public talking*? Menurut Hilbram Dunar, *Speaking* memiliki kecenderungan untuk bicara satu arah kepada orang banyak, sementara *talking* lebih ke berbicara secara personal. Sehingga teori lama adalah kalau kita berbicara ke orang banyak maka bentuknya satu arah, dengan memakai kata-kata seperti “kalian”, “saudara-saudara sekalian”, “para hadirin”, “Anda semua”, dan lain-lain. Ini secara tidak langsung memberikan jarak kepada hadirin. Sementara teori baru dalam *public speaking* adalah kita harus dekat kepada mereka yang hadir saat kita berbicara. Untuk itu, walau disebut *public speaking*, baiknya pemilihan kata saat kita bicara seperti *talking*, alias berbicara kepada satu orang saja. Gunakan kata “Anda”, “Kamu”, “Bapak” atau “Ibu”. Ini akan membuat *audience* merasa lebih nyaman dan merasa dekat bahkan walau sebenarnya belum mengenal Anda secara langsung. Yang membedakan antara Anda berbicara dengan banyak orang dan dengan satu orang bukanlah kata-katanya, tapi tekniknya (2015 : 6-7).

Hal penting tentang *public speaking* ini juga sangat berkaitan dengan citra diri. Citra diri merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan identitas diri seseorang, sehingga citra diri merupakan konsep diri tentang individu. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Beberapa cara melihat citra diri dapat dilakukan cara memandang diri sendiri seperti orang lain melihat kita. Malhi (2005), menyatakan bahwa kepribadian merupakan manifestasi sisi luar dari citra

diri kita. Citra diri dipengaruhi oleh performa kita sendiri. Citra diri positif seseorang membuat dirinya berharga di mata orang lain. Orang yang memiliki citra diri seperti itu relatif mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Simpati orang lain selalu tertuju padanya, sehingga citra diri dapat meningkatkan antusias hidup yang bersangkutan.

Kompetensi kemampuan *public speaking* yang harus dimiliki oleh seorang *speaker* atau pembicara harus mampu berbicara di hadapan khalayak (*audience*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk pencapaian tujuan tersebut, diperlukan persiapan diri yang matang, baik berkenaan dengan persiapan mental, pemahaman materi yang akan disampaikan, alat bantu yang digunakan, dan pemahaman yang baik terhadap karakter khalayaknya. Menurut Ongky Hojanto, setiap *speaker* perlu melatih bahasa tubuh, karena inti komunikasi sendiri 55% bahasa tubuh, 38% kualitas suara, dan 7% kata-kata. Kontak mata adalah salah satu bahasa tubuh yang dibutuhkan untuk menjadi *speaker* yang luar biasa (2013 : 150-152). Semua hal itu dapat dilakukan melalui pemahaman dan pelatihan *public speaking* yang cukup matang dan terencana, baik ketika menjadi MC, pidato, atau ketika mempresentasikan sesuatu.

Salah satu masalah utama dari orang-orang bentuk pidato apapun adalah tahapan di mana kita merasa cemas ketika memberikan pidato di depan khalayak (*stage fright*). Sebagian besar orang-orang mengalami masalah tersebut. Banyak orang yang mampu berbicara dengan mudah di segala jenis situasi setiap harinya menjadi takut ketika berdiri di suatu kelompok untuk berpidato (Lucas, 2011).

Sebelum memulai *public speaking*, hal umum yang dirasakan adalah grogi atau *nervous*. Grogi bisa menghampiri siapa saja tidak peduli usia, jabatan ataupun status sosial. Gejala-gejala yang dapat ditimbulkan dari rasa grogi saat *public speaking* diantaranya:

1. Jantung berdetak lebih cepat
2. Napas pendek
3. Keringat dingin
4. Sakit perut
5. Gemetar
6. Bicara terbata-bata
7. Kehilangan kata
8. Dan masih banyak lagi, ini bisa dirasakan satu per satu atau banyak sekaligus.

Apabila kita merasakan satu atau lebih dari keadaan ini sebelum menjadi *public speaker*, hampir bisa dipastikan kalau kita mengalami grogi. Hal pertama yang dilakukan

adalah menerima kenyataan, jangan disangkal. Karena semakin kita mengacuhkan grogi, bisa semakin buruk keadaannya atau kesalahan yang kita buat bisa semakin fatal. Setelah ikhlas menerima keadaan ini, barulah kita melakukan beberapa cara untuk menguranginya. Dimulai dengan membuat nyaman diri kita.

Nyamankan diri kita dengan cara mengalirkan oksigen. Pada saat grogi, otak bekerja lebih keras sehingga membutuhkan lebih banyak oksigen. Akibatnya adalah napas yang pendek dan cepat (tersengal-sengal) seperti orang habis berolahraga. Dengan napas yang tersengal, justru berisiko membuat bicara jadi cepat sehingga bisa keseleo lidah (*belibet*) atau terdengar bergumam, yang malah akan menggandakan rasa grogi kita. Yang harus dilakukan adalah mengirim oksigen dengan baik ke otak dengan bernapas secara nyaman dengan cara seperti berikut.

- a. Bernapaslah perlahan-lahan.
- b. Tarik napas melalui hidung, tahan selama lima detik, lalu keluarkan pelan-pelan sampai sepenuhnya habis dan perut mengempis melalui mulut. Lakukan ini sebanyak lima sampai sepuluh kali sebelum bicara.
- c. Hindari bernapas seperti habis olahraga (napas pendek dan cepat).
- d. Atur napas sehingga detak jantung Anda normal dan tenang.

Selain itu pastikan kita mengerti materi yang dibawakan. Semakin kita tahu akan materi, akan melipatgandakan rasa percaya diri kita sehingga mengurangi rasa grogi yang ada. Pelajari materi, baik yang akan kita bicarakan ataupun tidak, ini membuat kita akan siap kalau mendapat pertanyaan yang tidak terduga sebelumnya.

Janganlah menghafal *speech* atau presentasi, gunakan catatan sebagai petunjuk apabila lupa, tapi kenali materi dan urutannya sehingga tidak panik kalau terjadi kesalahan teknis (catatan kita tertukar, *slide show* macet, dan lain-lain). Berlatihlah berulang kali menggunakan materi kita sebelum tampil. Jangan kaku dengan memaksakan urutan kata, kalimat dan gerakan yang sama setiap kali (karena akan membuat kita menjadi seperti robot). Berlatihlah dengan fleksibel sehingga membuat Anda mengerti detail materi yang akan dibawakan.

Terakhir tampillah seakan percaya diri, sehingga walaupun (sebenarnya) sedang grogi, *audience* tidak akan menyadarinya. Dengan melihat *audience* yang tenang, pelan tapi pasti kita juga akan merasa tenang, lalu kepercayaan diri yang sebenarnya akan muncul (Dunar, 2015 : 18-24).

Oleh karena itu, hal ini perlu untuk diteliti secara mendalam agar kegiatan yang dilakukan secara berkala ini tidak hanya menghabiskan banyak anggaran dan membuang waktu, namun dilakukan dengan cara yang baik dan benar agar audiens yang mendengarkan pidato dapat memahami apa yang disampaikan dan bermanfaat baginya setelah mengikuti reses tersebut. Sehingga dalam kesempatan penelitian ini, peneliti akan menganalisis kompetensi *public speaking* anggota perangkat desa dari daerah Cilebut Barat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori retorik yang disampaikan oleh Aristoteles berkaitan dengan apa yang dilakukan pembicara dalam mempersiapkan pidatonya. Bukti-bukti yang dimaksud oleh Aristoteles ini merujuk pada cara-cara persuasi. Menurut Aristoteles terdapat tiga bukti diantaranya *Ethos*, *Pathos* dan *Logos*. *Ethos* adalah bagaimana karakter, intelegensi, dan niat yang baik yang telah dipersiapkan seorang pembicara ketika hal ini disampaikan melalui pidatonya. *Pathos* adalah emosi yang dimunculkan dari para pendengar, menurut Aristoteles pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, para pendengar akan menilai dengan cara yang berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sedih maupun senang. Terakhir adalah *Logos*, yang merupakan bukti-bukti logis yang disampaikan seorang pembicara baik itu melalui argumen, rasionalisasi maupun wacana.

Selain tiga bukti tersebut kompetensi *public speaking* seorang pembicara dapat dinilai melalui *pose*, *pause*, dan *poise*. *Pose* adalah penampilan seorang pembicara saat melakukan public speaking, penampilan yang menarik mempengaruhi daya tarik audiens untuk memperhatikan pidato. Selanjutnya adalah *pause*, yaitu hentian yang tepat, maksudnya adalah bagaimana seorang pembicara mampu melakukan olah vokal yang baik. Terakhir adalah *poise*, merupakan kepercayaan diri dan ketenangan seorang pembicara, hal ini akan mempengaruhi seorang pembicara dalam menyampaikan isi pidatonya dengan baik di depan audiens, apabila pembicara melakukannya dengan percaya diri yang baik (Richard West, 2008 : 7-8).

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan sebagai bahan kajian untuk membahas keterlibatan kegiatan *public speaking* yang dilakukan sebagai salah satu upaya profesionalisasi pada tingkat organisasi, khususnya pada organisasi terkecil yaitu perangkat desa.

Secara umum, tujuan dari kegiatan *workshop* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan public speaking anggota perangkat desa Cilebut Barat, yang semata-mata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan kepada masyarakat, akan tetapi juga

diharapkan mampu memberikan dukungan yang positif bagi pengembangan kemampuan diri dalam jenjang karir yang lebih tinggi. Sedangkan secara spesifik, tujuan dari kegiatan *workshop* ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada anggota perangkat Desa Cilebut Barat dalam berbicara di depan publik.
2. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi anggota perangkat Desa Cilebut Barat, khususnya yang terkait dengan berbicara di depan publik.
3. Meningkatkan kinerja kerja pelayanan Kantor Desa Cilebut Barat dalam melayani kebutuhan sosial masyarakat Desa Cilebut Barat.

Terkait dengan manfaat kegiatan, kegiatan *workshop* ini dapat memberikan manfaat kepada anggota perangkat Desa Cilebut Barat antara lain:

1. Anggota perangkat Desa Cilebut Barat memperoleh ilmu pengetahuan mengenai *public speaking* yang dapat diaplikasikan ke dalam aktivitas kerjanya sehari-hari, terutama pada saat mensosialisasikan program kerjanya kepada warga Desa Cilebut Barat.
2. Berdasarkan pada materi pelatihan yang diterima, mereka juga dapat mengeksplorasi perkembangan kemampuannya dalam berkomunikasi, terutama dalam hal berbicara di depan publiknya yaitu warga Desa Cilebut Barat.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan pelaksanaan *public speaking* di tingkat organisasi, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Uum Bariyah Alam yang menyatakan bahwa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan efektivitas pendidikan dan pelatihan berbicara di depan umum dalam meningkatkan kemahiran berbahasa di PRA Aisyiyah Cipedes Kecamatan Sukajadi yang merupakan objek dari penelitiannya. Perencanaan yang dilakukan oleh PRA Aisyiyah adalah 1) Menentukan tujuan pelatihan, 2) Rancangan struktur pelatihan, 3) Sasaran Pelatihan, 3) Penyusunan kurikulum pelatihan, 4) Sumber pembiayaan pelatihan, 5) Program – program pelatihan, 6) Rencana pelatihan jangka panjang, 7) Rencana pelatihan jangka menengah, 8) Rencana pelatihan jangka pendek, 9) Sarana pra sarana, 10) Penentuan waktu pelatihan, 11) Langkah-langkah program telah disusun dan dirancang yang mengacu kepada hasil rapat kerja tahunan. Pelaksanaan yang dilakukan oleh PRA Aisyiyah pelaksanaan bertujuan untuk mewujudkan rencana yang sudah dibuat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya perempuan, adapun perencanaan yang sudah dibuat yaitu perencanaan pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kemahiran berbahasa melalui simulasi atau peraktek langsung berbicara di

depan umum, sehingga pelaksanaan pelatihan ini meliputi pelaksanaan pelatihan berbicara di depan umum (2013 : 137).

METODE

Kegiatan dilakukan dengan metode presentasi dan pelatihan *public speaking*. Pendekatan dilakukan dengan mencari permasalahan yang dialami oleh setiap perangkat yang ada di Kantor Desa Cilebut Barat dan memberi solusi atas permasalahan tersebut. Kegiatan dimulai dengan melakukan kegiatan presentasi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara di hadapan publik. Permasalahan para anggota perangkat desa diketahui ketika proses tanya jawab. Dari permasalahan yang muncul, disusun beberapa simulasi kasus untuk kemudian diberikan beberapa pengarahan dan pelatihan sebagai solusi sesi berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk presentasi pada hari pertama dan simulasi *public speaking* di hari berikutnya. Rincian kegiatan pada hari pertama diperlihatkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Presentasi pada Anggota Perangkat Desa Cilebut Barat

Jadwal	Kegiatan
Sesi I 09.30 – 11.00	Kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam melakukan kegiatan <i>public speaking</i> Dibawakan oleh Rr Dinar Soelistyowati, S.Sos, MM, M.I.Kom
Sesi II 11.00 – 12.00	Keterkaitan antara <i>public speaking</i> dengan citra diri Dibawakan oleh Titis Nurwulan Suciati, S.Sos., M.I.Kom
Sesi III 13.00 – 14.00	Materi <i>Workshop Public Speaking III</i> Dibawakan oleh Rina Sovianti, S.I.P., M.I.Kom

Kegiatan ini diawali dengan adanya keluhan dari salah satu perangkat desa kepada Ibu Dinar mengenai ketidaksiapan perangkat desa Cilebut Barat dalam bertemu kepada masyarakat. Ketidaksiapan perangkat desa dalam bertemu masyarakat dikarenakan adanya rasa sungkan, minder, dan tidak percaya diri. Rasa sungkan, minder, dan tidak percaya diri

diungkapkan oleh Kepala Desa Cilebut Barat disebabkan karena pendidikan perangkat desa yang masih setaraf SMA. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat merancang kegiatan untuk mempersiapkan perangkat desa dalam menjalankan tugasnya terutama yang berkaitan dengan masyarakat.

Sesi pertama disampaikan oleh Ibu Dinar, beliau menyampaikan keterampilan *public speaking* seseorang dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal. Faktor internal segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun non fisik, faktor fisik menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan di dalam berbicara, misalnya: pita suara, lidah, gigi, dan bibir sedangkan faktor non fisik di antaranya adalah kepribadian, karakter, temperamen, bakat, cara berfikir dan tingkat intelegensia. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan dan lingkungan pergaulan. Namun demikian, kemampuan atau keterampilan berbicara atau *public speaking* tidaklah otomatis dapat diperoleh atau dimiliki oleh seseorang, walaupun ia sudah memiliki faktor penunjang utama baik internal maupun eksternal yang baik. Kemampuan dan keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada.



Gambar 1. Pembawa Materi *Workshop* I yang dibawakan oleh Ibu Rr Dinar Soelistyowati, S.Sos, MM, M.I.Kom (kiri). Tampak pula kondisi anggota perangkat Desa Cilebut Barat (kanan) ketika menerima materi.

Sesi kedua disampaikan oleh Ibu Titis. Beliau menyampaikan hal penting tentang *public speaking* ini juga sangat berkaitan dengan citra diri. Citra diri merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan identitas diri seseorang, sehingga citra diri merupakan konsep diri tentang individu. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Beberapa cara melihat citra diri dapat dilakukan cara memandang diri sendiri seperti orang lain melihat kita, seperti yang dinyatakan oleh Malhi (2005) bahwa kepribadian merupakan manifestasi sisi luar dari citra diri kita. Citra diri

dipengaruhi oleh performa kita sendiri. Citra diri positif seseorang membuat dirinya berharga di mata orang lain. Orang yang memiliki citra diri seperti itu relatif mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Simpati orang lain selalu tertuju padanya, sehingga citra diri dapat meningkatkan antusias hidup yang bersangkutan. Berkenaan dengan citra diri, ada beberapa jenis karakter pembuat keputusan yang juga bisa menjadi karakter audiens kita saat *public speaking*, di antaranya:

1. Karismatik (*Charismatic*)

Orang karismatik sangat tertarik pada ide-ide baru (apalagi yang unik dan belum pernah ada sebelumnya) tapi didasari oleh pengalaman mereka, tipe karismatik mampu menahan diri dan menyeimbangkan keputusan akhir dari berbagai sisi, bukan hanya emosi tapi juga informasi.

Untuk mampu menghadapi orang tipe karismatik, Anda harus mampu tampil dengan ide segar dan kreativitas tinggi, tapi jangan berlebihan karena bisa membuat mereka ragu pada kemampuan Anda untuk mewujudkannya.

2. Pemikir (*Thinker*)

Orang pemikir sangat memerlukan data yang kuat dan akurat dari Anda sebelum membuat keputusan hebat.

Menghadapi orang tipe pemikir, Anda harus memiliki banyak data yang siap dikeluarkan (bahkan sebelum ditanyakan).

3. Skeptis (*Skeptic*)

Orang skeptis cenderung meragukan apa pun yang Anda katakan, apalagi kalau tidak sesuai dengan pengetahuan, pengalaman serta data yang selama ini mereka ketahui. Tipe skeptis cenderung melakukan sesuatu berdasarkan *feeling* atau intuisi mereka sendiri.

Menghadapi orang yang suka meragukan, Anda harus tampil ekstra percaya diri sehingga mendapat kepercayaan mereka.

4. Pengikut (*Follower*)

Orang pengikut membuat keputusan berdasarkan suara terbanyak atau yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Tipe pengikut akan mudah dipengaruhi oleh orang-orang kepercayaannya sehingga keputusan yang diambil bisa berubah-ubah.

Menghadapi orang tipe pengikut, Anda harus bisa memberikan inovasi yang sudah pernah teruji sebelumnya atau siap dengan solusi dari berbagai masalah yang mungkin terjadi.

5. Pengatur (*Controller*)

Orang pengatur berfokus kepada fakta dan analisis berdasarkan kekhawatiran yang mereka rasakan sehingga cenderung membahas berbagai persoalan dan tantangan dari sudut pandang mereka sendiri.

Menghadapi orang tipe pengatur, harus memiliki argumentasi yang kuat dan terstruktur akan sebuah keadaan. Jangan melakukan pembelaan atau pembantahan dengan keras karena akan berbenturan dengan pola pikir mereka.

Mengenal *audience* adalah salah satu hal sangat penting sebelum melakukan *public speaking*. Ada berbagai tipe *audience* yang bisa Anda kelompokkan agar lebih mudah dikenali.

- 1. Berdasarkan gender:** berbicara dengan *audience* (yang sebagian besar) laki-laki, kita lebih langsung ke topik bahasan dengan penggunaan intonasi standar. Sementara kalau berbicara ke perempuan, perlu sedikit basa-basi dengan intonasi lebih variatif.
- 2. Berdasarkan usia:** setiap usia memiliki karakter bicara masing-masing. Misalnya untuk anak balita, bicara diselingi nyanyian. Anak di bawah sepuluh tahun, menggunakan bahasa baku. Remaja, menggunakan istilah slang yang biasa mereka gunakan. Dewasa menggunakan banyak data. Lanjut usia, bicara dengan lebih pelan dan keras. Anda tidak harus mengikuti atau meniru sepenuhnya bagaimana cara *audience* Anda bicara, tapi paling tidak dengan mengikuti gaya bicara mereka, kedekatan akan tercipta.
- 3. Berdasarkan status ekonomi sosial (SES) atau tingkat pendidikan:** berbicara dengan *audience* dengan SES atau kesejahteraan menengah ke atas dengan tingkat pendidikan minimal lulusan SMA atau sederajat, memerlukan lebih banyak data, grafis sampai teori dari sumber yang tepercaya. Sementara sebaliknya untuk kalangan menengah ke bawah atau tingkat pendidikan rendah, diperlukan bahasa yang lebih lugas, pemikiran sederhana, atau contoh dari kejadian sehari-hari. Ingat semakin tinggi status sosial, jabatan atau pendidikan *audience*, semakin terstruktur dan resmi juga pemilihan kata dan penggunaan bahasanya.
- 4. Berdasarkan hobi atau komunitas:** berbicara di depan *audience* dari komunitas atau kelompok hobi tertentu, cenderung lebih mudah untuk dilakukan, karena kita bisa mengenali gaya bahasa, istilah-istilah dan ketertarikan mereka (misal: dari komunitas Kaskus, menyapa dengan “Gan”; dari komunitas motor, menyapa

dengan “Bro”; dari komunitas sepak bola; menggunakan istilah “penalty, offside atau kiper” dalam materi kata).

- 5. Berdasarkan geografis:** berbicara dengan *audience* dari daerah tertentu, bisa di sapa dengan bahasa daerah secara singkat, lalu masukkan kekhasan daerah tersebut dalam materi bicara (mulai dari makanan, tempat wisata sampai *landmark* kota tersebut).

Dengan mengenal *audience*, seseorang bisa lebih yakin berbicara karena tahu persis apa yang akan dikatakan dan sekaligus mendekatkan diri dengan mereka saat berbicara. Sehingga walau tidak saling mengenal dan belum pernah bertemu sebelumnya, *audience* akan merasa dekat. Ini penting, karena kedekatan dengan *audience* sangat memengaruhi hasil dari tujuan berbicara.

Jadilah bagian dari *audience*, karena semakin “dekat” akan semakin nyaman pula *audience* menerima *public speaking*. Dengan mengenal “siapa” *audience*, maka bisa memilih dengan tepat mulai dari penggunaan kata sampai pemilihan pakaian.

Gunakan kata yang tepat: formal/semi formal/non-formal (ingin/pingin/pengen. Tidak, gak, kagak). Istilah-istilah, *quotes*/ dasar bicara.

Gunakan *jokes* yang tepat: pastikan tidak mengandung unsur suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Selain itu yakinlah dalam memberikan *jokes* sehingga *audience* menganggap itu sebagai hal yang alami, bukan dibuat-buat. (*Note*: beberapa orang dianugerahi bakat untuk menggunakan humor dengan mudah. Kalau tidak termasuk orang seperti itu, jangan paksakan melucu karena masih banyak cara lain untuk mendapatkan perhatian *audience*).

Gunakan nada bicara yang tepat: bicara kepada ibu-ibu berbeda dengan bapak-bapak, begitu juga dengan anak-anak. Bicaralah dengan gaya berbeda di kelompok yang berbeda. Ibu-ibu (arisan, penonton *infotainment*), bapak-bapak (politisi, pengusaha), olahragawan (otomotif, suporter), remaja (acara musik, ulang tahun, pentas seni), anak-anak (*story teller*, *games*).

Kenakan juga pakaian yang sesuai dengan acara dan *audience*. Tapi sebagai *public speaker* terkadang juga harus tampil “lebih” dari *audience*. Lebih tapi bukan berlebihan ya, misalnya gunakan pakaian yang lebih rapi dengan tambahan aksesoris, baju yang dimodifikasi dengan aksen tertentu, sampai *make up* atau *hair do* yang lebih diperhatikan (Dunar, 2015 : 31-36).



Gambar 2. Pembawaan Materi *Workshop* III yang dibawakan oleh Ibu Titis Nurwulan Suciati, S.I.P, M.I.Kom (kiri). Tampak pula bagaimana Ibu Rina berinteraksi dengan anggota perangkat Desa Cilebut Barat (kanan).

Sesi ketiga dilanjutkan oleh Ibu Rina. Pada sesi ini, beliau menyampaikan presentasi mengenai bagaimana mengatasi grogi pada saat melakukan kegiatan *public speaking*. Seperti yang diungkapkan oleh Dunar, grogi dapat mengganggu kegiatan *public speaking*. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai langkah antisipasi terhadap rasa grogi adalah sebagai berikut:

1. Latihan di rumah: Berlatihlah tanpa gangguan orang lain, sehingga kita merasa rileks dan fokus.
2. Datang tepat waktu: Semakin mepet waktu datang, akan semakin besar tekanan yang dirasakan, apalagi sampai kita berkali-kali ditelepon oleh panitia. Di sisi lain, terlalu lama berada di tempat acara sebelum waktu kita juga bisa membuat tidak nyaman karena menjadi lelah sebelum tampil ataupun tegang melihat kesibukan orang lain.
3. Kenali materi kita: Pelajari dari segala sisi. Semakin kita ahli, akan semakin timbul rasa percaya diri.
4. Baca catatan: Bukan dihafalkan ya, karena bila lupa, butuh waktu lagi untuk mengingat urutannya, sehingga bisa membuat kita panik dan tambah grogi. Pastikan kita mengerti materi yang dibawakan, ini akan membuat kita nyaman saat tampil karena mengerti urutan materi yang akan dikatakan.
5. Latihan: Ya, lakukan lagi latihan sebelum muncul di depan *audience*. Lakukan latihan berkali-kali, lakukan didepan orang yang membuat kita nyaman kalau perlu, sehingga kita (seperti) memiliki *audience*, tapi tetap merasa nyaman.
6. Penampilan: Pastikan penampilan (pakaian) kita sesuai dengan *audience* dan acara. Sehingga kita nyaman menjadi pusat perhatian bukannya risih karena salah penampilan.

7. Kenali panggung: Untuk memudahkan kita bergerak dan membuat penampilan dinamis, tidak ada salahnya kita melakukan GR (*Gladi Resik/General Rehearsel*) terlebih dulu. Pastikan kita tahu posisi berdiri atau duduk di mana. Jangan sampai terjadi kebingungan atau salah posisi saat acara sudah dimulai sehingga menimbulkan kecanggungan yang malah menambah grogi.
8. Kenali *audience*: Sehingga kita bisa dengan cepat menjadi bagian dengan mereka, yang akan membuat kita merasa nyaman. Buat mereka berkumpul, makin dekat *audience* dengan kita, akan makin baik. *Audience* yang terpisah-pisah, sulit diajak untuk konsentrasi kepada kita. (2015 : 24-25)



Gambar 3. Pembawaan Materi *Workshop II* yang dibawakan oleh Ibu Rina Sovianti, S.I.P, M.I.Kom (kiri). Tampak pula bagaimana Ibu Rina berinteraksi dengan anggota perangkat Desa Cilebut Barat (kanan).

Seperti pada kedua sesi sebelumnya, semua peserta memberikan atensi yang tinggi terhadap kegiatan ini. Semua peserta ingin menanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya sehingga tim pengabdian kepada masyarakat berusaha menjawab semua pertanyaan dari peserta walaupun pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah dijelaskan diawal. Pertanyaan-pertanyaan yang dirangkum oleh tim pengabdian pada masyarakat dari peserta adalah:

1. Bagaimana cara mengatasi keresahan jika akan berhadapan pada masyarakat?
2. Persiapan apa saja yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan masyarakat?
3. Bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri?
4. Apabila ada seseorang yang belum tahu atau sudah tahu tetapi salah. Apa yang dilakukan untuk menjelaskan supaya orang tersebut memperoleh informasi yang benar.
5. Bagaimana cara menghilangkan deg-degan ketika berhadapan dengan masyarakat?



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab pada Sesi Presentasi Materi *Public Speaking*
 Kegiatan pelatihan *public speaking* dilakukan pada hari berikutnya. Rincian kegiatan pada hari kedua ditunjukkan pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Rincian Kegiatan Pelatihan *Public Speaking* pada Anggota Perangkat Desa Cilebut Barat

Jadwal	Kegiatan
	<i>Pelatihan Public Speaking I</i>
Sesi Pelatihan I 09.00 – 10.15	Diperagakan dan dipandu oleh Rr Dinar Soelistyowati, S.Sos, MM, M.I.Kom
	<i>Pelatihan Public Speaking II</i>
Sesi Pelatihan II 10.30 – 11.45	Diperagakan dan dipandu oleh Titis Nurwulan Suciati, S.Sos., M.I.Kom
	<i>Pelatihan Public Speaking III</i>
Sesi Pelatihan III 13.00 – 14.15	Diperagakan dan dipandu oleh Rina Sovianti, S.I.P., M.I.Kom

Dalam melakukan kegiatan pelatihan ini, peneliti menunjuk perwakilan masing-masing bagian atau departemen, kemudian tim peneliti memberikan studi kasus yang merupakan implementasi rangkuman pertanyaan pada sesi sebelumnya. Pada sesi ini, tingkat antusias peserta sangat tinggi untuk mengikuti dan mempraktekkan latihan *public speaking* ini. Pada awalnya, banyak dari mereka merasa kesulitan seperti halnya dengan yang mereka tanyakan pada sesi presentasi. Namun, dengan mengingat materi presentasi yang diberikan serta bimbingan dan pengarahan dari tim instruktur pelatihan, secara perlahan mereka mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi hingga pada akhirnya mampu menguasai kemampuan *public speaking*.



Gambar 5. Kondisi pada saat Praktek Materi *Workshop*.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Anggota perangkat Desa Cilebut Barat telah memahami pentingnya melakukan kegiatan *public speaking* bagi kelancaran sistem kerjanya.
2. Anggota perangkat Desa Cilebut Barat juga telah memahami kemampuan atau keterampilan apa saja yang dapat digunakan untuk bisa melakukan kegiatan *public speaking*.
3. Anggota perangkat Desa Cilebut Barat mengetahui bagaimana kegiatan *public speaking* dapat meningkatkan citra diri.
4. Anggota perangkat Desa Cilebut Barat mengerti bagaimana kegiatan *public speaking* dapat mempengaruhi kelangsungan karir mereka sebagai perangkat desa.

Mengacu pada kesimpulan di atas, para anggota perangkat Desa Cilebut Barat sepakat untuk:

1. Memperdalam pemahamannya mengenai *public speaking* demi kelancaran kinerja kerjanya di Kantor Desa Cilebut Barat.
2. Menerapkan kegiatan *public speaking* secara rutin agar kemampuan dan ketrampilan komunikasinya semakin terasah sehingga mereka lebih siap mengkomunikasikan program kerjanya baik pada saat berada di meja pelayanan maupun ketika melakukan sosialisasi program di luar Kantor Desa Cilebut Barat.
3. Memperhatikan poin-poin penting dalam melakukan kegiatan *public speaking*, seperti konteks non verbal dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri.